

Actuating dalam Manajemen Dakwah: Sebuah Kajian Tafsir Tematik

Rohman¹, Hamidullah Mahmud²
¹ Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor
² UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Submitted Aug 4, 2024
Accepted Sep 3, 2024
Published Nov 30, 2024

Keywords:

Actuating,
Da'wah Management,
Thematic Interpretation,
Principles of Da'wah.

ABSTRACT

This study examines the concept of actuating in the perspective of Islamic da'wah management, a crucial stage in the implementation of da'wah strategies. By using qualitative method and thematic interpretation approach (Maudhu'i), this study analyzes the principles of actuating based on the Qur'an and Hadith, as well as its relevance to contemporary da'wah management. Primary data are Qur'anic verses related to the theme of actuating, while secondary data include books of tafsir, da'wah management books, and other relevant references. Data collection is done through literature study and documentation, with analysis using thematic interpretation method and content analysis. The research findings show that actuating in da'wah management has a strong foundation in the Qur'an and Hadith. The principles of actuating in Islam include tadriji (gradual), modeling/uswah (exemplary), balance, and clarity. The Qur'an emphasizes the importance of effective communication, motivation, and exemplary leadership in the process of actuating da'wah. This concept in Islam emphasizes a humanist, ethical, and development-oriented approach to individual and community potential. Based on these findings, it is recommended to develop an actuating model in da'wah management that integrates Islamic principles with modern management theory. Further research is needed to examine the practical implementation of Islamic actuating principles in contemporary da'wah organizations. Training and competency development of da'i in actuating aspects need to be improved for da'wah effectiveness. In addition, periodic evaluation of actuating methods used in da'wah organizations is important to ensure their relevance and effectiveness in the modern context.

1. PENDAHULUAN

Actuating atau pergerakan merupakan salah satu fungsi utama dalam manajemen yang sangat penting dalam konteks pengelolaan dan pelaksanaan aktivitas dakwah. Dakwah sebagai upaya menyebarkan dan menegakkan nilai-nilai Islam membutuhkan pengelolaan yang baik agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam manajemen dakwah, perencanaan dan pengorganisasian yang matang tidak akan berarti banyak jika tidak diikuti dengan *actuating* yang tepat. *Actuating* menjadi kunci untuk menggerakkan seluruh sumber daya dakwah, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya, agar bekerja secara optimal dalam mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan.

Melalui *actuating*, para pelaku dakwah dapat diarahkan, dimotivasi, dan dikomunikasikan secara baik sehingga mereka dapat bekerja dengan semangat dan komitmen yang tinggi dalam menyampaikan risalah Islam. *Actuating* yang baik juga memastikan bahwa seluruh program dan kegiatan dakwah dapat diimplementasikan dengan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Oleh karena itu, pergerakan memegang peran yang sangat penting dalam manajemen dakwah. Tanpa adanya gerakan yang tepat, seluruh perencanaan dan pengorganisasian akan menjadi sia-sia, dan tujuan dakwah akan sulit tercapai dengan optimal.

Dalam perspektif Islam, segala aspek kehidupan termasuk *actuating* dalam manajemen dakwah seharusnya berlandaskan pada petunjuk dan guidance dari Al-Quran. Al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam mengandung banyak ayat yang relevan dengan konsep *actuating*, baik secara eksplisit maupun implisit. Untuk memahami *actuating* secara komprehensif dan mendalam, diperlukan kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Quran yang membahas tentang *actuating*. Tafsir tematik merupakan metode penafsiran Al-Quran dengan mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat yang membahas tema tertentu secara utuh dan menyeluruh. Melalui kajian tafsir tematik, dapat mengeksplorasi konsep Gerakan secara holistik dari perspektif Al-Quran. Hal ini meliputi pengungkapan prinsip-prinsip *actuating*, unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, serta implementasinya dalam konteks manajemen dakwah.

Penelitian mengenai *actuating* dalam konteks manajemen dakwah dengan menggunakan perspektif Al-Qur'an masih dalam kategori sedikit baik dari sudut pandang literatur di berbagai jurnal. Seperti yang telah ditulis oleh Mochamad Nurcholiq, dia menulis dengan menitik beratkan pada konteks pandangan Islam tentang *actuating* tanpa menelusuri ayat-ayat nya terlebih dahulu yang ada kaitanya dengan Al-Qur'an. Sehingga ini

kemudian menimbulkan gap dikalangan akademisi apa saja ayat-ayat *actuating* dan tafsirannya menurut beberapa ahli tafsir.¹

Penelitian literatur yang pernah dilakukan oleh Endah Tri Wisudaningsih yang hanya menitik beratkan pada ranah konsep hanya sedikit yang dibahas dalam konteks tafsir serta tidak melibatkan para mufassir dalam menginterpretasikan ayat-ayat tersebut.²

Maka perlu kiranya memfokuskan pada kajian tafsir tematik yang dapat juga memungkinkan untuk menarik hikmah dan pelajaran berharga dari ayat-ayat Al-Quran yang relevan dengan *actuating*. Dengan demikian, dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang *actuating* bukan hanya dari sisi teoretis, tetapi juga dari sisi spiritual dan etis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, kajian tafsir tematik *actuating* dalam perspektif manajemen dakwah dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan ilmu manajemen dakwah yang berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah Nabi. Hal ini akan memperkaya khasanah keilmuan Islam dan memberikan pedoman yang komprehensif dalam mengelola aktivitas dakwah secara efektif dan sesuai dengan syariat Islam.

2. METODE

Untuk penelitian ini untuk mengetahui *actuating* dalam perspektif manajemen dakwah, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (*Maudhu'i*). adapun jenis penelitian dalam menunjang keakuratan penelitian ini menggunakan sumber data. Yaitu ada dua pertama, data primer: yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pembahasan tentang tema *actuating*. Kedua, data sekunder: kitab-kitab tafsir, buku-buku manajemen atau manajemen dakwah, jurnal, dan referensi lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Dalam pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tema *actuating* yang relevan dan akurat. Dan dokumentasi, yaitu mencatat dan mendokumentasikan data-data yang didapatkan dari hasil studi kepustakaan. Sedangkan analisis data ada dua model yaitu metode Tafsir Tematik (*Maudhu'i*) dan analisis isi (*Content Analysis*). Pertama, menghimpun semua ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema, memahami konteks korelasi ayat-ayat tersebut kedalam surat masing-masing, menyusun pembahasan secara sempurna ke dalam kerangka yang relevan, melengkapi dengan hadist-hadist yang relevan, dan

¹ Mochamad Nurcholiq, "Actuating Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits (Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Tematik)". *Jurnal Evaluasi*. Vol.1, No. 2, September 2017.137-149.

² Endah Tri Wisudaningsih, "Konsep *Actuating* dalam Alquran dan Hadits" *Jurnal Humanistika*, Volume 4, Nomor 1, Januari 2018. 1-15

mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian *Actuating* dalam Perspektif Islam

Penggerakan (*actuating*) memiliki beragam interpretasi dalam berbagai literatur. Secara leksikal, penggerakan dapat diartikan sebagai pengarah, penggerak, pelaksanaan, dan implementasi. Keempat istilah ini kerap muncul dalam literatur terkait. Kata "*actuating*" sendiri berasal dari bahasa Inggris. Kamus Oxford mendefinisikan "*actuating*" sebagai gerakan, animasi, impuls, aktivasi, dan operasi. Secara adjektival, "*actuating*" dapat diartikan sebagai menghidupkan atau memberi inspirasi, serta menggerakkan atau memengaruhi (mengaktifkan dan mendorong).³ Secara definitif *actuating* menurut Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi menjadi bagian paling inti dari aktivitas dakwah bersifat umum. Secara terminologi, *actuating* merupakan tindakan atau gerakan yang dirancang secara matang dan terperinci, yang kemudian memberikan (*motivation*) dorongan untuk merealisasikan suatu rencana dalam bentuk nyata. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa perencanaan tidak akan terwujud tanpa adanya gerakan atau dorongan yang konkret.⁴ Istilah "*actuating*" dalam konteks komunikasi memiliki makna yang lebih luas, yaitu proses pengarah dan pemberian motivasi secara sistematis untuk mengarahkan suatu entitas agar bergerak secara terarah dan spesifik sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Sementara itu, dalam konteks implementasi yaitu pergerakan, merujuk pada proses pembimbingan yang berfokus pada aspek-aspek kinestetik, dengan tujuan yang serupa, yakni memastikan bahwa pergerakan tersebut selaras dengan rencana yang telah disusun dalam kerangka manajemen.

Maka secara definitif ilmiah atau umum. Dalam konteks Islam, *actuating* lebih menekankan pada pergerakan yang bersifat persuasif dan edukatif, bukan yang menimbulkan diskriminasi atau tekanan berlebihan. Islam memaknai *actuating* sebagai proses membimbing, mendidik, dan mengarahkan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Maka dalam perspektif Islam, *actuating* dapat diartikan sebagai upaya untuk menggerakkan dan mengarahkan sumber daya manusia dengan cara yang selaras dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Proses ini menekankan pada pendekatan yang bersifat mendidik dan membimbing, bukan melalui

³ <https://www.oed.com/search/dictionary/?scope=Entries&q=actuating>.

Diakses 31/07/2024 00.45 WIB

⁴ Muhammad Munir and Wahyu Ilaihi, Manajemen Dakwah (Jakarta: Kencana, 2021),h.113.

paksaan atau tindakan yang dapat menimbulkan ketidakadilan.⁵ Konsep *actuating* dalam Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi individu dan kelompok sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Hal ini mencakup aspek spiritual, moral, dan etika dalam pengelolaan sumber daya manusia, dengan tujuan mencapai kemaslahatan bersama dan keselarasan antara tujuan organisasi dan nilai-nilai keislaman. Maka dengan demikian, *actuating* dalam konteks Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan organisasi semata, tetapi juga memperhatikan aspek pembinaan karakter dan pengembangan spiritual individu yang terlibat dalam proses tersebut.

B. Ayat *Actuating* Dalam Al-Qur'an

a. QS. Al-Kahfi [18] 2

قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Artinya: "Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik."

b. QS. At-Taubah [9] 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."

c. QS. Al-Baqarah [1] 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِينَ مُبَشِّرِينَ وَنَذِيرِينَ ۖ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيُخَيِّرَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِن بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۚ بَيِّنَةٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ ۚ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: "Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus."

d. QS. Al-Imran [2] 104

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁵ Jawahir. Tanthowi, Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an (Jakarta Pusat: Pustaka Al Husna, 1983),h.73.

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung,”

e. QS. An-Nahl [16] 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

f. QS. An-Nisa'[3] 84

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسُكَ ۚ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنكِيلًا

Artinya: “Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan(Nya)”

C. Analisis Tafsir Tematik Menurut Ulama Tafsir

a. QS. Al-Kahfi [18] 2

Tabel 3.1 Mufradat QS. al-Kahfi [18]2

Arti	Mufradat
Lurus (pertengahan)	قِيَمًا
Memberikan peringatan.	لِيُنْذِرَ
Memberikan kabar gembira.	وَيُبَشِّرَ
Melaksanakan, melakukan, mengerjakan.	يَعْمَلُونَ
Baik (sesuai perintah)	الصَّالِحَاتِ
Balasan (reward)	أُجْرًا

1) Tafsir Al-Munir

Dalam konteks manajemen dakwah, khususnya pada aspek *actuating* atau penggerakan, tafsir Wahbah az-Zuhaili terhadap Al-Qur'an Surah Al-Kahfi memberikan wawasan yang signifikan. Az-Zuhaili menafsirkan lafadz قِيَمًا (*qayyiman*) dalam Tafsir Al-Munir sebagai representasi dari konsistensi dan keteguhan dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat dan berorientasi pada kemaslahatan umat, yang senantiasa berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah.⁶

Selanjutnya, interpretasi terhadap lafadz لينذر (*liyundzira*) dan ويبشر (*wayubasysyira*) merefleksikan dua metode krusial dalam proses *actuating*

⁶ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munîr, vol. 8 (at-Tahtî Miftâhunnajah, 2014).

dakwah. لينذر mengindikasikan strategi pemberian peringatan atau penyadaran akan konsekuensi negatif, yang dalam konteks teologis dimanifestasikan sebagai siksaan yang pedih. Sementara itu, ويشر merepresentasikan metode motivasi positif melalui penyampaian kabar gembira, yang dalam perspektif eskatologis diilustrasikan sebagai pahala surgawi yang agung. Kedua pendekatan ini, baik peringatan maupun motivasi, ditujukan kepada mereka yang konsisten dalam mengimplementasikan amal-amal saleh. Dalam kerangka manajemen dakwah, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai strategi komprehensif untuk menggerakkan dan memotivasi para pelaku dakwah serta objek dakwah untuk senantiasa berkomitmen pada nilai-nilai keislaman dan aktivitas-aktivitas yang konstruktif bagi masyarakat.

2) Tafsir Al-Mawardi

Dalam Tafsir al-Mawardi, lafaz قِيمَا (*qayyiman*) memiliki tiga interpretasi utama yang relevan dengan konsep *actuating* dalam manajemen dakwah.⁷ Pertama, Representasi jalan yang lurus dan adil, menggambarkan prinsip keadilan dalam pelaksanaan dakwah. Kedua, Afirmasi terhadap validitas kitab-kitab Allah yang terdahulu, sekaligus negasi terhadap kebatilan, mencerminkan pentingnya integritas dan konsistensi dalam penyampaian pesan dakwah. Ketiga, Penurunan kitab suci kepada para hamba Allah dalam bentuk yang lurus tanpa penyimpangan, mengindikasikan urgensi kejelasan dan ketepatan dalam transmisi ajaran.

Sementara itu, lafaz لِيُنْذِرَ (*liyundhira*) mengandung dua dimensi peringatan yang dapat diimplementasikan dalam strategi dakwah. Pertama, Peringatan tentang konsekuensi duniawi, berupa kehancuran atau kemusnahan sebagai akibat dari penolakan terhadap ajaran yang benar. Kedua, Peringatan eschatologis, yaitu ancaman siksaan di akhirat (neraka Jahannam) bagi mereka yang mengingkari kebenaran. Interpretasi-interpretasi ini memberikan landasan teologis untuk pengembangan strategi *actuating* dalam manajemen dakwah, dengan menekankan pada aspek-aspek seperti keadilan, integritas, kejelasan pesan, serta pentingnya memberikan motivasi dan peringatan yang efektif dalam proses dakwah.

3) Tafsir Al-Khozin

Lafadz قِيمَا, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Al-Baghawi, mengandung makna lurus, benar, dan memihak. Ibnu Abbas memperluas interpretasi ini dengan memaknainya sebagai 'adil' atau 'menghukumi dengan adil'. Dalam perspektif manajemen dakwah, konsep ini dapat diartikan sebagai prinsip integritas dan keadilan yang harus dipegang teguh oleh para pelaku dakwah dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Sementara itu, lafadz لِيُنْذِرَ dan وَيُشِيرُ memiliki makna yang saling melengkapi. لينذر berarti memberi peringatan, khususnya kepada orang-orang yang belum beriman

⁷ Abil-Hasan Alî al-Amawardi al-Basri, Tafsir Al-Mawardi, vol. 3 (Darul Kutub Al-Alamiah, n.d.),h.284.

tentang konsekuensi negatif dari kekufuran. Sedangkan **ويبشر** bermakna memberi kabar gembira, dalam konteks ini ditujukan kepada orang-orang beriman mengenai balasan surga yang menanti mereka. Kedua konsep ini, jika diterapkan dalam *actuating* manajemen dakwah, dapat diinterpretasikan sebagai metode motivasi yang komprehensif. Para pengelola dakwah perlu menggunakan pendekatan 'peringatan' (**الينذر**) untuk menyadarkan masyarakat akan bahaya penyimpangan dari nilai-nilai agama, sekaligus memberikan 'kabar gembira' (**ويبشر**) untuk memotivasi mereka dalam menjalankan ajaran agama dengan konsisten.⁸

b. QS. At-Taubah [9] 105

Tabel 3.2 Mufradat QS. at-Taubah [9]105

Arti	Mufradat
Bekerjalah / laksanakan	اعْمَلُوا
Dilihat/di pantau	فَسَيَرَى
Pekerjaan	عَمَلَكُمْ

1) Tafsir Al-Qasimi

Dalam konteks *actuating* (penggerakan) manajemen dakwah, Tafsir al-Qasimi memberikan interpretasi yang signifikan terhadap ayat tersebut. Menurut tafsir ini, Allah SWT tidak hanya memerintahkan, tetapi juga menggerakkan tiga kelompok utama: ahli taubat, ahli zakat, dan ahli shalat, untuk senantiasa meningkatkan kualitas amal mereka.⁹ Dalam penggunaan lafaz **اعملوا** (*i'malū*) dalam Tafsir al-Qasimi, yang diartikan sebagai "lakukanlah semua yang diperintahkan", mengindikasikan suatu bentuk *actuating* yang komprehensif. Perintah ini mencakup seluruh aspek yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, menunjukkan bahwa proses penggerakan dalam manajemen dakwah harus bersifat holistik dan berdasarkan pada sumber-sumber otoritatif Islam. Interpretasi ini menekankan pentingnya kontinuitas dan peningkatan kualitas dalam pelaksanaan dakwah. Para pelaku dakwah diinstruksikan untuk tidak merasa puas dengan pencapaian yang ada, melainkan terus berupaya meningkatkan kinerja mereka dalam menjalankan perintah Allah SWT. Hal ini sejalan dengan konsep *actuating* dalam manajemen dakwah, di mana motivasi dan arahan yang berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan dakwah.

⁸ Imâm Abi Muhammad al-Husain, Tafsir Al-Khozin, vol. 4 (Darul Kutub al-Alamiah, 1995),h.146-147.

⁹ Muhammad Jamâluddîn al-Qosimi, Tafsir Al-Qôsimi, vol. 5 (Darul Fikri Bairut, 1978),h.317.

2) Tafsir Ibnu Kasir

Ibnu Katsir,¹⁰ dalam tafsirnya, mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Mujahid. Interpretasi nya ialah bawah "Ayat ini merupakan peringatan eksplisit dari Allah Yang Maha Kuasa kepada mereka yang tidak mematuhi perintah-Nya. Peringatan tersebut menegaskan bahwa setiap tindakan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukmin. Hal ini merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari pada hari kebangkitan." Dalam konteks manajemen dakwah, khususnya terkait fungsi *actuating* (penggerakan), interpretasi hadits ini dapat memberikan landasan teologis yang kuat. Fungsi *actuating* dalam manajemen dakwah berkaitan erat dengan upaya menggerakkan dan memotivasi para pelaku dakwah untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Peringatan yang terkandung dalam hadits tersebut dapat dipahami sebagai bentuk motivasi transendental, yang mendorong para da'i dan pelaku dakwah untuk senantiasa memperhatikan kualitas dan integritas tindakan mereka. Kesadaran akan adanya pertanggungjawaban di hadapan Allah, Rasul, dan masyarakat muslim secara luas, diharapkan dapat menjadi penggerak internal yang efektif dalam pelaksanaan tugas-tugas dakwah.

3) Tafsir Ar-Razi

Dalam konteks tafsir ar-Razi,¹¹ istilah "lafadz اعلموا" dapat diinterpretasikan sebagai suatu bentuk komunikasi yang memiliki dua aspek penting. Pertama, Kabar gembira (*basyir*) yang ditujukan kepada individu-individu yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan perintah agama. Peringatan (*nadzir*) yang ditujukan kepada mereka yang melakukan pelanggaran atau perbuatan dosa.

Konsep "اعلموا" dalam Tafsir Ar-Razi merepresentasikan elemen penting dari fungsi *actuating* (penggerakan) dalam manajemen dakwah. Fungsi ini mencakup upaya memotivasi dan mengarahkan objek dakwah melalui dua pendekatan. Pertama, Pemberian motivasi positif melalui penyampaian kabar gembira tentang pahala dan keutamaan bagi mereka yang konsisten dalam ketaatan. Kedua, Pemberian peringatan konstruktif mengenai konsekuensi negatif dari perbuatan dosa, sebagai upaya pencegahan dan koreksi perilaku. Pendekatan ganda ini menjadi cerminan strategi komunikasi yang komprehensif dalam *actuating* dakwah, yang bertujuan untuk menggerakkan mad'u (objek dakwah) menuju perubahan positif sesuai dengan ajaran Islam.

¹⁰ Imâm Hafidz Imâduddîn, Tafsir Ibnu Kasîr, vol. 2 (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2017),h.351.

¹¹ Imâm Muhammad ar-Razî, Tafsir Al-Fakhrurrozi, vol. 15 (Darul Al-Fikri, 1990),h.192.

4) Tafsir Al-Qurtubi

Dalam Tafsir Al-Qurtubi,¹² lafadz وَقُلْ اَعْمَلُوا (*wa quli'malū*) diinterpretasikan sebagai perintah yang ditujukan kepada umat manusia. Ayat selanjutnya mengindikasikan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia pasti diketahui oleh Allah SWT, tanpa perlu dideklarasikan kepada pihak lain. Interpretasi ini memiliki relevansi signifikan dengan konsep *actuating* dalam manajemen dakwah.¹³

c. QS. al-Baqarah [1] 213

Tabel 3.2 Mufradat QS. al-Baqarah [1]213

Artinya	Lafadz
Umat satu	أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ
Kabar Gembira	مُبَشِّرِينَ
Peringatan	وَمُنْذِرِينَ

1) Tafsir Al-Misbah

Dalam konteks *actuating* (penggerakan) pada manajemen dakwah, Tafsir Al-Misbah¹⁴ menyoroti suatu prinsip kepemimpinan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.¹⁵ Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam memotivasi pengikut. Pertama, Pemberian kabar gembira (*tabisyir*) kepada mereka yang mematuhi dan mengikuti perintah. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penguatan positif dalam konteks manajemen modern. Kedua, Penyampaian peringatan (*tandzir*) kepada mereka yang enggan mengikuti arahan. Ini dapat dipahami sebagai bentuk koreksi atau evaluasi kinerja dalam perspektif manajemen kontemporer. Kedua pendekatan ini merupakan manifestasi dari fungsi *actuating* dalam manajemen dakwah, di mana seorang pemimpin tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga memotivasi dan mengevaluasi kinerja para pengikutnya. Metode ini mencerminkan suatu sistem manajemen yang komprehensif, yang bertujuan untuk mengoptimalkan efektivitas dakwah melalui pendekatan yang seimbang antara dorongan positif dan peringatan konstruktif.

2) Tafsir Al-Qurtubi

Dalam perspektif Tafsir Al-Qurtubi, konsep "umat yang satu" diinterpretasikan sebagai komunitas yang menganut monotheisme,

¹² Syekh Imâm al-Qurtubî, Tafsir Al-Qurtubî, vol. 8 (DKI Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2008),h.634.

¹³ Syekh Imâm al-Qurtubî, Tafsir al-Qurtubî, Terjemah Budi Rosyadi, Fathurrahman, Nashiulhaq, (DKI Jakarta, PUSTAKA AZZAM, Vol 08,2008) H.634.

¹⁴ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran, vol. 1 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2010),h.550.

¹⁵ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran, (Jakarta, Penerbit Lentera Hati, Vol 01, November 2010) H 550.

mengakui keesaan Allah SWT. Dalam konteks *historis-teologis*, Allah mengutus 124.000 nabi, di antaranya 313 individu yang menyandang status rasul. Dari jumlah tersebut, 25 figur mengemban peran ganda sebagai nabi dan rasul, dengan 18 di antaranya secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an.¹⁶ Seluruh utusan Allah ini berperan sebagai pemimpin spiritual dan sosial bagi kaum mereka masing-masing, mengemban misi universalitas dalam membimbing umat manusia. Mereka menjalankan fungsi ganda: menyampaikan kabar gembira (*basyiran*) dan peringatan (*nadhiran*), yang dalam terminologi modern dapat dianalogikan dengan sistem *reward and punishment*.

3) Tafsir At-Tabari

Dalam konteks *actuating* (penggerakan) manajemen dakwah, tafsir tematik terhadap ayat tersebut menyajikan perspektif yang relevan. Menurut Imam at-Tabari,¹⁷ pada mulanya umat manusia berada dalam keadaan tauhid, yaitu mengakui keesaan Allah SWT. Penafsir lain berpendapat bahwa selama sepuluh generasi dari Nabi Adam hingga Nabi Nuh, umat manusia konsisten dalam syariat yang haq (benar).¹⁸ Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi perselisihan di antara mereka. Merespons situasi ini, Allah SWT mengimplementasikan strategi dakwah dengan mengutus para nabi sebagai pemimpin spiritual. Para nabi ini berperan sebagai agen perubahan yang membawa dua elemen kunci dalam dakwah: kabar gembira (*tabsyir*) dan peringatan (*tandzir*). Hal ini mencerminkan prinsip *actuating* dalam manajemen dakwah, di mana Allah SWT menggerakkan para nabi untuk mengarahkan kembali umat manusia ke jalan yang benar. Strategi ini menunjukkan pentingnya kepemimpinan, komunikasi efektif, dan motivasi dalam pelaksanaan dakwah, yang merupakan komponen esensial dari fungsi *actuating* dalam manajemen dakwah.

4) Tafsir Ibnu Katsir

Dalam tafsir Ibnu Katsir,¹⁹ dipaparkan bahwa pada masa awal peradaban manusia, tepatnya pada era Nabi Adam AS, umat manusia bersatu dalam satu millah (sistem kepercayaan) yang berpusat pada ajaran tauhid. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi degradasi spiritual yang

¹⁶ Syekh Imâm al-Qurtubî, Tafsir Al-Qurtubî, vol. 8 (DKI Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2008),h.72.

¹⁷ Abû Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an, Tafsir Ath-Thabari, vol. 5 (DKI Jakarta: Pustaka AZZAM, 2008),h.576.

¹⁸ Abû Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an, Tafsir Ath-Thabari, Penerjemah Beni Sarbeni, (DKI Jakarta, Pustaka AZZAM, 2008), Vol 5 H 576

¹⁹ Imâm Hâfidz Imâduddin, Tafsir Ibnu Kasir, vol. 1 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2017),h.229-230.

mengakibatkan manusia terjerumus ke dalam praktik penyembahan berhala.²⁰ Merespons fenomena ini, Allah SWT mengimplementasikan strategi dakwah dengan mengutus Nabi Nuh AS sebagai rasul pertama yang diberi amanah untuk menyampaikan kabar gembira (*basyiran*) dan peringatan (*nadhiran*) kepada penduduk bumi. Tindakan ini dapat dipandang sebagai bentuk '*actuating*' atau penggerakan dalam konteks manajemen dakwah, di mana Allah SWT mengambil langkah konkret untuk mengarahkan kembali umat manusia ke jalan yang lurus. Pola dakwah ini mencerminkan esensi dari fungsi *actuating* dalam manajemen dakwah, yang bertujuan untuk menggerakkan dan mengarahkan sumber daya manusia (dalam hal ini, para nabi dan umat) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu penyebaran ajaran tauhid dan perbaikan moral masyarakat.

d. QS. Al-Imran [2] 104

Tabel 3.2 Mufradat QS. al-Imran [2]104

Artinya	Lafadz
Mengajak	يَدْعُونَ
Memerintahkan	وَيَأْمُرُونَ
Mencegah	وَيَنْهَوْنَ

1) Tafsir Al-Fakhrurrozi

Dalam konteks *Actuating* dalam Manajemen Dakwah, tafsir Ar-Razi menyajikan perspektif yang relevan mengenai kewajiban setiap individu untuk berpartisipasi aktif dalam dakwah. Ar-Razi menginterpretasikan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk mengajak, menyeru, dan memerintahkan kebaikan serta mencegah kemungkaran melalui berbagai modalitas - baik secara fisik (*bi al-yad*), verbal (*bi al-lisan*), maupun spiritual (*bi al-qalb*). Interpretasi ini didasarkan pada analisis linguistik terhadap kata "min" dalam konteks ayat tersebut, yang menurut Ar-Razi berfungsi sebagai "*littabyin*" atau penjelasan. Untuk memperkuat argumentasinya, Ar-Razi mengutip hadits:

"من امر بالمعروف ونهى عن المنكر كان خليفة الله في أرضه وخليفة رسوله وخليفة كتابه"

Hadits ini menekankan signifikansi peran individu yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, menyebutkan bahwa mereka berperan sebagai khalifah Allah di bumi, penerus misi Rasul-Nya, dan penjaga kitab-Nya. Lebih lanjut, Ar-Razi mengutip riwayat dari Abu Bakar As-Siddiq r.a.:

"ياايهاالناس انتمروا بالمعروف واتنوها عن المنكر تعيشوا بخير"

Riwayat ini menekankan korelasi antara pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar dengan kualitas hidup yang baik. Dalam konteks *Actuating* Manajemen Dakwah, interpretasi dan riwayat-riwayat ini memberikan landasan teologis dan filosofis untuk aktivasi dan mobilisasi sumber daya

²⁰ Imâm Hâfidz Imâduddin, Tafsir Ibnu Kasir, (Bairut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Vol 01, 2017) H.229-230

manusia dalam kegiatan dakwah. Perspektif ini menekankan bahwa setiap individu tidak hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses dakwah, sejalan dengan prinsip-prinsip *actuating* dalam manajemen modern..²¹

2) Tafsir Ibnu Athiyah

Dalam perspektif manajemen dakwah, tafsir Ibnu Athiyah²² mengenai ayat tersebut dapat diinterpretasikan sebagai konsep *actuating* yang komprehensif.²³ Al-Qadi Abu Muhammad menakwilkan ayat ini sebagai perintah untuk mengajak seluruh umat manusia menuju kebaikan, yang mencakup berbagai aspek. 1. Mengajak non-Muslim kepada Islam. 2. Mengarahkan pelaku maksiat menuju ketaatan. Prinsip ini menekankan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk berkontribusi dalam dakwah sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan masing-masing. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi:

من كان امرا فليكن امره ذلك بمعروف

Yang dapat diartikan bahwa setiap orang yang memiliki otoritas hendaknya menggunakannya untuk memerintahkan kebaikan. Dalam konteks *actuating* manajemen dakwah, interpretasi ini menyoroti pentingnya pendekatan yang inklusif dan berjenjang dalam aktivitas dakwah, dengan mempertimbangkan diversitas audiens dan kapabilitas para da'i. Strategi ini memungkinkan optimalisasi sumber daya manusia dalam upaya dakwah yang efektif dan berkelanjutan.

3) Tafsir Ibnu Kasir

Dalam konteks manajemen dakwah, khususnya dalam aspek *actuating* atau pergerakan, Ibnu Katsir dalam tafsirnya menekankan pentingnya amar ma'ruf nahi munkar (mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran).²⁴ Beliau mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih:

(قال: الخیر اتباع القرآن وسنتي)

Yang artinya: "Dia (Nabi Muhammad SAW) bersabda: Kebaikan adalah mengikuti Al-Qur'an dan Sunnahku." Interpretasi ini dapat dianalisis sebagai landasan konseptual untuk *actuating* dalam manajemen dakwah. Hadits tersebut mengindikasikan bahwa tindakan pergerakan dalam dakwah harus berlandaskan pada dua sumber utama: Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Ini menyiratkan bahwa proses *actuating* dalam dakwah bukan

²¹ Imam Muhammad Ar-Razi, *Tafsir Al-Fakhrurrozi*, (Darul Al-Fikri, Vol 15, 1990), H.184-185.

²² Muhammad Abdul Haq Bin Athiyah Al-Andulisi, *Tafsir Ibnu Athiyah*, vol. 3 (Al-Ulum, 1982). 255-256

²³ Muhammad Abdul Haq Bin Athiyah Al-Andulisi, *Tafsir Ibnu Athiyah*, (Al-Ulum, Mei 1982) Vol 3, H 255-256.

²⁴ Imam Hafidz Imaduddin, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bairut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Vol 01, 2017) H.352.

hanya tentang mobilisasi sumber daya manusia, tetapi juga tentang penyelarasan tindakan dengan prinsip-prinsip Islam yang fundamental. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi antara teori manajemen kontemporer dengan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan dakwah, menciptakan sebuah paradigma manajemen dakwah yang holistik dan efektif.

4) Tafsir Ath-Thabari

Dalam perspektif manajemen dakwah, tafsir Ath-Thabari oleh Abu Ja'far dapat diinterpretasikan sebagai landasan konseptual untuk fungsi *actuating*. Beliau menafsirkan ayat "وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ" dengan menekankan pentingnya eksistensi suatu kelompok di antara umat mukmin yang berperan sebagai agen perubahan sosial melalui dakwah Islamiyah.²⁵ Interpretasi ini dapat dielaborasi dalam konteks *actuating* manajemen dakwah. 1. Pembentukan tim dakwah yang terorganisi. 2. Pengarahan aktivitas dakwah menuju syariat Islam. 3. Motivasi berkelanjutan dalam mengajak kepada kebaikan. 4. Implementasi strategi dakwah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. tafsir ini memberikan landasan teologis untuk aspek penggerakan (*actuating*) dalam manajemen dakwah, yang menekankan pada pentingnya tindakan nyata dan terorganisir dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di masyarakat.

5) Tafsir Al-Aisar

Dalam konteks *Actuating* dalam Manajemen Dakwah, tafsir Al-Aisar²⁶ memberikan interpretasi yang relevan terhadap beberapa konsep kunci.²⁷ Pertama, أُمَّةٌ (*Ummah*): Entitas kolektif yang berperan aktif dalam jihad dan perjuangan, serta institusi yang berdedikasi dalam mempromosikan kebajikan dan mencegah kemungkaran. Kedua, الْخَيْرُ (*Al-Khair*): Elemen-elemen yang berkontribusi positif terhadap kesejahteraan manusia, mencakup aspek spiritual (iman) dan manifestasi praktisnya (amal saleh). Ketiga, الْمَعْرُوفُ (*Al-Ma'ruf*): Tindakan atau konsep yang selaras dengan prinsip-prinsip syariah dan dinilai bermanfaat. Keempat kunci ini menunjukkan pentingnya mobilisasi kolektif (*actuating*) dalam konteks dakwah, dengan penekanan pada aksi konkret yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan bertujuan untuk kebaikan universal. Pendekatan ini mencerminkan aspek dinamis dari manajemen dakwah, di mana

²⁵ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an, Tafsir Ath-Thabari*, Penerjemah Beni Sarbeni, (DKI Jakarta, Pustaka AZZAM, 2008), Vol 5 H 706.

²⁶ Syaikh Abu Bakar Jabir, *Aisar A-Taafasir Li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabiir*, vol. 4 (Jakarta Timur: Darus Sunah Press, 2017).

²⁷ Syaikh Abu Bakar Jabir, *Aisar A-Taafasir Li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabiir*, Vol 04, *Terj Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, Penerjemah. M.Azhari Hatim, Abdurrahman Mukti, (Jakarta Timur, Darus Sunah Press, 2017), , H.162

implementasi strategi dakwah didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep Al-Qur'an yang relevan.

e. QS. an-Nahl [16]125

Tabel 3.2 Mufradat QS. an-Nahl [16]125

Artinya	Lafadz
Mengajak/menyeru	أَدْعُ
Kebaikan	الْحَسَنَةُ
Dengan baik	أَحْسَنُ

1) Tafsir Ibnu Kasir

Menurut Ibnu Jarir dalam Kitab Ibnu Katsir, ²⁸ Al-Qur'an dan Hadits diturunkan dengan konsep (وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ) atau "pelajaran yang baik". Ini mencakup peringatan, teguran, dan pembelajaran dari pengalaman manusia. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap konsekuensi dari tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Allah SWT. Ayat "wadilhum" mengajarkan bahwa ketika melakukan dakwah, diskusi, dialog, atau debat, pendekatan yang digunakan harus lembut, sopan, dan dengan ekspresi yang ramah. Dalam konteks Manajemen Dakwah, konsep ini berkaitan erat dengan elemen *Actuating* atau penggerakan. *Actuating* dalam dakwah melibatkan implementasi strategi komunikasi yang efektif dan etis, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Pendekatan ini menekankan pentingnya empat unsur dalam pengaktualisasikan sebuah Gerakan dakwah baik secara kultural maupun struktural yang berorientasi pada pencapaian tujuan diantaranya ialah pertama, Komunikasi yang konstruktif. Kedua, empati dalam penyampaian pesan. Ketiga, adaptasi metode sesuai dengan audiens. Keempat, konsistensi antara pesan dan perilaku dai. Oleh karena itu tafsir ini memberikan landasan teoretis untuk pengembangan dan membukan cakrawala strategi *actuating* dalam manajemen dakwah yang efektif, efesien dan relevan dengan nilai-nilai Islam.

2) Tafsir al-aisar

Dalam konteks *Actuating* dalam Manajemen Dakwah, tafsir Al-Aisar menawarkan pendekatan yang dapat diimplementasikan secara sistematis yaitu,²⁹ Pertama, بِالْحِكْمَةِ - Transmisi pengetahuan berbasis evidensi: Menggunakan sumber-sumber otoritatif dan argumentasi logis untuk

²⁸ Syakh Shafiyyur Al-Mubarak, *Almisbah Al-Munir Fi Tahdziibi Tafsiri Abnu Katsir*, Vol 5, Terj, Abu Ihsan Al-Atsari, Abu Ahsan Sirojuddin Hasan Bashr,I Shahih Tafsir Ibnu Katsir, (Jakarta, Pustaka Ibnu Katsir, Januari 2018),h.280.

²⁹ Syaikh Abu Bakar Jabir, *Aisar A-Taafasir Li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabiir*, M.Azhari Hatim, Vol 04, Penerjemah Abdurrahman Mukti, Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar, (Jakarta Timur, Darus Sunah Press, 2017),h.286.

menyampaikan pesan dakwah. Kedua, **وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ** - Komunikasi persuasif: Menerapkan metode penyampaian yang lembut dan konstruktif untuk membangun resonansi emosional dengan audiens. Ketiga, **وَالْمَوْعِظَةُ** - Diversifikasi metode edukasi: Memanfaatkan berbagai teknik narasi, analogi, dan motivasi untuk meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Keempat, **وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ** - Dialog konstruktif: Melibatkan diri dalam diskusi dengan pendekatan yang etis dan menghormati perbedaan pandangan. Dengan keempat pendekatan-pendekatan ini membentuk kerangka operasional yang komprehensif untuk mengaktualisasikan strategi dakwah yang efektif dan berkelanjutan.)

f. QS. An-Nisa'[3] 84

Tabel 3.2 Mufradat QS. an-Nisa'[3]84

Artinya	Lafadz
Berperanglah	فَقَاتِلْ
Kobarkanlah Semangat	وَحَرِّضْ
Tidak Dibeban Kepadamu	لَا تُكَافُ إِلَّا نَفْسُكَ

1) Tafsir Ibnu Athiyah

Dalam perspektif tafsir Ibnu Athiyah,³⁰ ayat ini diinterpretasikan sebagai respons terhadap fluktuasi semangat jihad di kalangan mukmin. Allah SWT, melalui ayat ini, menginstruksikan Nabi Muhammad SAW untuk melaksanakan jihad, bahkan jika harus sendirian, sebelum mengajak umatnya ke Perang Badar Shughra. Konsekuensinya, hanya 70 orang yang akhirnya bergabung dengan Rasulullah dalam jihad tersebut, meskipun mereka tidak diwajibkan untuk berjihad sendirian. Dari sudut pandang manajemen dakwah, fenomena ini dapat dianalisis sebagai manifestasi fungsi *actuating* atau penggerakan. Dalam konteks ini, Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW berperan sebagai pemimpin yang memotivasi dan menggerakkan umat untuk bertindak sesuai dengan tujuan dakwah. Tindakan ini mencerminkan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam dakwah, di mana pemimpin tidak hanya memberi perintah, tetapi juga memberikan teladan langsung (*uswatun hasanah*).

Pendekatan ini mendemonstrasikan esensi *actuating* dalam manajemen dakwah, yang meliputi diantaranya. Pertama, Pemberian motivasi (الترويجية) kedua, Pembimbingan (التوجيه) ketiga, Menjalin hubungan (الاتصال) keempat, Pengambilan keputusan (اتخاذ القرار) sehingga Implementasi *actuating* dalam konteks ini menekankan pentingnya keteladanan pemimpin dalam menggerakkan pengikutnya, serta responsivitas terhadap dinamika semangat umat dalam pelaksanaan dakwah agar dakwah menjadi dinamis dan bersifat interaktif secara horizontal.

³⁰Imam Muhammad Ar-Razi, *Tafsir Al-Fakhrurrozi*, Vol 15, (Darul Al-Fikri,1990),h.209.

2) Tafsir Al-Aisar

Dalam konteks manajemen dakwah, ayat "وَحَرَضَ الْمُؤْمِنِينَ" dapat diinterpretasikan sebagai prinsip *actuating* atau penggerakan. Tafsir al-Aisar,³¹ menafsirkan frasa ini sebagai dorongan untuk berjihad, yang dalam konteks manajemen dakwah modern dapat diartikan sebagai motivasi untuk aktif dalam kegiatan dakwah. Ayat "لَا تُكَلِّفُ إِلَّا نَفْسَكَ" menekankan pada tanggung jawab individual dalam dakwah. Ini sejalan dengan konsep *actuating* dalam manajemen, di mana pemimpin memotivasi dan mengarahkan anggota tim, namun keputusan akhir untuk berpartisipasi tetap ada pada individu. Pendekatan ini mencerminkan metode *actuating* yang efektif dalam manajemen dakwah, menggabungkan motivasi spiritual dengan prinsip-prinsip kepemimpinan modern. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *actuating* dalam manajemen dakwah memiliki akar yang kuat dalam teks-teks klasik Islam, namun dapat diaplikasikan dalam konteks kontemporer.

3) Tafsir Ibnu Kasir

Dalam konteks Manajemen Dakwah, khususnya aspek *Actuating* (penggerakan), tafsir Ibnu Katsir mengenai ayat tersebut dapat diinterpretasikan secara ilmiah dan akademis sebagai berikut:³² Allah SWT, melalui firman-Nya, menginstruksikan Rasulullah SAW untuk melakukan tindakan langsung (*direct action*) dan memotivasi para pengikutnya. Frasa وَحَرَضَ الْمُؤْمِنِينَ mengindikasikan proses penggerakan (*actuating*) dalam konteks kepemimpinan dakwah, di mana pemimpin berperan untuk menginspirasi, memotivasi, dan mendorong partisipasi aktif pengikutnya.

Lebih lanjut, ungkapan

كما قال لهم يوم بدر وهو يسوي الصفوف. (قوموا الى الجنة عرضها السموات والارض)

Mengilustrasikan implementasi praktis dari prinsip *actuating*, di mana Rasulullah SAW memberikan motivasi transendental kepada para sahabatnya, mengaitkan tujuan perjuangan mereka dengan konsep eskatologis yang lebih tinggi. Pendekatan ini mencerminkan strategi motivasi yang efektif dalam Manajemen Dakwah, menggabungkan tindakan langsung dengan dorongan psikologis dan spiritual untuk mengoptimalkan kinerja dan dedikasi para pengikut dalam mencapai tujuan dakwah.

³¹ Syaikh Abu Bakar Jabir, *Aisar A-Taafasir Li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabiir*, M.Azhari Hatim, Vol 02, Abdurrahman Mukti Terj Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar, (Jakarta Timur, Darus Sunah Press, 2017), h.453-454.

³² Imam Hafidz Imaduddin, *Tafsir Ibnu Kasir*, Vol 01 (Bairut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2017), h.482.

4) Tafsir Athiyah

Dalam perspektif manajemen dakwah, ayat tersebut dapat diinterpretasikan sebagai bentuk *actuating* atau pergerakan. Tafsir Athiyah menyoroti perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW: ³³

"قَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تَكُلْفُ الْإِنْفُسُكَ"

(Berperanglah di jalan Allah, engkau tidak dibebani melainkan atas dirimu sendiri) Ini menunjukkan prinsip kepemimpinan melalui teladan, di mana pemimpin diharapkan menjadi pionir dalam aksi dakwah. Selanjutnya, frasa "وَحَزَضَ الْمُؤْمِنِينَ" (Dan kobarkanlah semangat orang-orang mukmin) mengindikasikan fungsi motivasi dalam *actuating*. Tafsir tersebut juga menekankan:

"ولهذا لكل مؤمن ان يستشعر ان يجاهد ولوحده"

(Oleh karena itu, setiap mukmin hendaknya merasakan bahwa ia berjihad meskipun sendirian) Hal ini merefleksikan prinsip pemberdayaan individu dalam konteks manajemen dakwah, di mana setiap anggota komunitas didorong untuk berkontribusi secara aktif, bahkan dalam kapasitas individual. Dengan demikian, ayat ini memberikan landasan konseptual bagi fungsi *actuating* dalam manajemen dakwah, yang mencakup aspek kepemimpinan teladan, motivasi, dan pemberdayaan individu..

D. Prinsip *Actuating*

1. Prinsip Tadriji

Dalam paradigma manajemen dakwah, konsep *actuating* atau pergerakan merupakan tahap krusial implementasi strategi yang telah direncanakan dan diorganisir secara sistematis. Prinsip tadriji, yang berarti gradual atau bertahap, menjadi pendekatan fundamental dalam proses *actuating* ini.³⁴ Metode bertahap ini dipandang sebagai strategi efektif untuk meminimalisir resistensi dan memaksimalkan penerimaan terhadap program-program yang diintroduksi dalam suatu organisasi.³⁵ Konsep tadriji ini memiliki landasan teologis yang kuat dalam tradisi Islam, sebagaimana tercermin dalam proses pewahyuan Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Isra' ayat 106:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكُتٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

³³ Muhammad Abdul Haq Bin Athiyah Al-Andulisi, *Tafsir Ibnu Athiyah*, Vol 4 (Al-Ulum, Mei 1982),h. 152-153.

³⁴Imam Subekti, "Prinsip *Actuating* Islam Dan Implementasi Dalam Manajemen Pendidikan," *Jurnal Studi Islam Kawasan Malayu* Vol. 4, no. 1 (June 2017),h.60.

³⁵ Endah Tri Wisudaningsih, "Konsep *Actuating* Dalam Al-Quran Dan Hadist," *Jurnal Humanistic*, Vol. 4, no. 1 (January 2018),h.11.

Artinya: "Dan Al-Qur'an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."

Ayat ini mengindikasikan bahwa pewahyuan Al-Qur'an dilakukan secara gradual, memberikan paradigma penting dalam implementasi kebijakan atau program dalam konteks manajemen dakwah. Pendekatan bertahap ini memungkinkan asimilasi dan internalisasi yang lebih efektif terhadap nilai-nilai dan ajaran yang disampaikan. Dalam perspektif manajemen dakwah kontemporer, prinsip tadriji dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek *actuating*, seperti:

1. Implementasi program: Menerapkan program-program dakwah secara bertahap, dimulai dari yang paling esensial dan mudah diterima.
2. Pengembangan sumber daya manusia: Meningkatkan kapasitas da'i dan personel dakwah secara gradual dan berkelanjutan.
3. Transformasi organisasi: Melakukan perubahan struktural dan kultural dalam organisasi dakwah secara perlahan namun konsisten.
4. Ekspansi jangkauan dakwah: Memperluas cakupan dakwah secara bertahap, dari skala lokal hingga global.

Dengan demikian, prinsip tadriji dalam *actuating* manajemen dakwah tidak hanya merupakan strategi operasional, tetapi juga mencerminkan wisdom ilahiah yang terejawantahkan dalam pewahyuan Al-Qur'an. Pendekatan ini menjamin sustainability dan efektivitas program dakwah dalam jangka panjang.)

Diantara hikmahnya:

وَأَمَّا الْفُرْقَانُ فَنَزَّلَهُ اللَّهُ عَلَى التَّدْرِيجِ مُتَفَرِّقًا، فَأَوَّلُ مَا أَمَرَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ بِقَوْلِهِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَضَمِنَ لَهُمْ إِذَا قَالُوا هِيَ الْحَقَّةُ فَسَمِعُوا وَأَطَاعُوا، ثُمَّ أَمَرَهُمْ بِإِقَامَةِ صَلَاتَيْنِ، رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ غُرُوبِهَا، ثُمَّ أَمَرَهُمْ بِالصَّلَاةِ الْخَمْسِ

Adapun Al-Qur'an, Allah swt menurunkannya secara berangsur-angsur, bertahap-tahap dan terpisah, maka hal pertama yang Allah perintahkan kepada orang mukmin adalah perintah untuk mengucapkan lafadz *lâ ilâha illallâhu muhammadur rasûlullâh* dan memberikan jaminan surga kepada mereka yang mengucapkannya. Karena itulah mereka mendengarkan dan menaatinya. Kemudian Allah swt memerintahkan dengan mengerjakan dua kali shalat, dua rakaat sebelum terbitnya matahari dan dua rakaat setelah terbenamnya matahari, kemudian memerintahkan mereka dengan shalat lima waktu. Sehingga syariat islam sempurna di implementasikan kepada umat manusia.

2. Prinsip Modeling/Uswah

Dalam konteks *Actuating* dalam Manajemen Dakwah, prinsip modeling atau *uswah* memegang peranan signifikan. Al-Raghib al-Ashfahani, sebagaimana dikutip oleh Andewi Suhartini, menjelaskan bahwa terminologi "*uswah*" dan "*iswah*" berkonotasi dengan "*qudwah*", yang

mengindikasikan suatu entitas dengan kepribadian yang dapat dijadikan exemplar atau stimulus bagi individu lain untuk diteladani, baik dalam aspek positif maupun negatif, konstruktif maupun destruktif. Al-Qur'an telah mendelineasikan konsep ini dalam konteks metodologi persuasif yang sarat dengan kebijaksanaan, khususnya dalam ranah organisasi. Individu yang mempersonifikasikan uswah memancarkan energi positif yang termanifestasi melalui perilaku dan retorika, menarik perhatian audiens, menginspirasi peniruan ucapan, dan menjadikan trajektori kehidupannya sebagai paradigma yang diikuti. *Exemplar par excellence* dari konsep uswah ini direpresentasikan oleh Nabi Muhammad SAW, yang diabadikan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswah hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Dalam perspektif manajemen dakwah, ayat ini menekankan signifikansi exemplar leadership dalam proses *actuating*. Pemimpin dakwah, dengan menginternalisasi dan mengeksternalisasi karakteristik uswah hasanah, dapat mengaktualisasikan tujuan dakwah secara lebih efektif melalui demonstrasi konkret, bukan hanya melalui instruksi verbal. Pendekatan ini mengoptimalkan proses transfer nilai dan memfasilitasi adopsi perilaku yang diinginkan oleh audiens dakwah.

3. Prinsip Keseimbangan

Dalam konteks *Actuating* dalam Manajemen Dakwah, prinsip keseimbangan merupakan aspek fundamental yang dapat dikaji melalui perspektif tafsir tematik. Al-Qur'an telah menggarisbawahi pentingnya keseimbangan ini, terutama dalam konteks implementasi dakwah yang mencakup elemen *reward* dan *punishment*. Sebuah hadits yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW, meskipun terdapat diskusi mengenai status atau tingkatannya, memberikan wawasan mendalam tentang konsep keseimbangan ini. Hadits tersebut, yang diriwayatkan dari Ibnu Umar RA, berbunyi:

اعْمَلْ لِنَفْسِكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

Artinya: "Bekerjalah untuk urusan duniawi seolah-olah engkau akan hidup abadi, dan bekerjalah untuk urusan akhirat seolah-olah engkau akan meninggal esok hari."

Hadits ini mengandung implikasi mendalam terhadap manajemen dakwah, khususnya dalam aspek *actuating*. Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara orientasi duniawi dan ukhrawi dalam aktivitas dakwah, yang dapat diimplementasikan dalam strategi dan metode pelaksanaan dakwah. Al-Qur'an memberikan arahan eksplisit mengenai penerapan prinsip keseimbangan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini tertuang dalam Surah Ar-Rahman ayat 7-9:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (7) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (8) وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (9)

Artinya: "Dan langit telah Dia tinggikan dan Dia menetapkan keseimbangan, agar kalian tidak melampaui batas dalam hal keseimbangan. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kalian mengurangi keseimbangan itu."

Ayat-ayat ini dapat diinterpretasikan sebagai pedoman ilahiah dalam penerapan prinsip keseimbangan dalam manajemen dakwah. Dalam konteks *actuating*, hal ini dapat diimplementasikan melalui pendekatan yang seimbang antara aspek spiritual dan material, antara metode persuasif dan direktif, serta antara fokus pada pengembangan individu dan masyarakat. Maka dengan demikian, prinsip keseimbangan ini menjadi komponen integral dalam *actuating* manajemen dakwah, memberikan kerangka konseptual untuk mengembangkan strategi dan metode dakwah yang holistik dan berkelanjutan.

4. Prinsip Kejelasan

Dalam konteks manajemen dakwah, prinsip kejelasan (*tatsabbut* atau *tabayyun*) merupakan elemen krusial dari fungsi *actuating* dalam mengoptimalkan implementasi suatu rencana. Kejelasan dalam memberikan arahan, dengan spesifikasi tujuan dan arah yang tepat, memerlukan presisi dalam penyampaian untuk menghindari ambiguitas interpretasi dalam lingkungan organisasi.

Allah SWT telah menekankan pentingnya klarifikasi (*tatsabbut*) dalam Al-Qur'an, sebagaimana tertuang dalam Surah Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang kepada kalian orang fasiq dengan membawa berita, maka periksalah dahulu dengan teliti, agar kalian tidak menuduh suatu kaum dengan kebodohan, lalu kalian menyesal akibat perbuatan yang telah kalian lakukan."

Ayat ini menekankan pentingnya verifikasi informasi sebelum bertindak, yang sejalan dengan prinsip *actuating* dalam manajemen dakwah.

Lebih lanjut, Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 160 menyatakan:

أَلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۖ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: "Kecuali mereka yang telah bertaubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

Ayat ini menekankan pentingnya perbaikan dan klarifikasi, yang dapat diinterpretasikan sebagai aspek integral dari proses *actuating* dalam manajemen dakwah. Sehingga dalam konteks hadits, terdapat narasi yang relevan dengan prinsip *actuating* sebagai acuan memperkuat substansi dan esensi dari ayat tersebut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، وَابْنُ أَبِي عُمَرَ، وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ

أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّي أُبَدِّعُ فِي فَاحِشِي، فَقَالَ: «مَا

عَنْدِي»، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنَا أَكْذُوبٌ عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ ذَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أُخْرٍ
فَاعِلِهِ»

Artinya: "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dan berkata: 'Tunggangku tidak bisa digunakan lagi, bawalah aku dengan kendaraanmu!' Rasulullah menjawab: 'Saya tidak memiliki kendaraan.' Kemudian ada seorang laki-laki yang menyahut dan berkata: 'Rasulullah, saya akan menunjukkan padanya kepada orang yang bisa membawanya.' Rasulullah SAW pun berkata: 'Barangsiapa yang menunjukkan suatu kebaikan, maka ia akan mendapat pahala sama dengan pahala orang yang melakukan kebaikan itu.'" (HR. Muslim)

Hadits ini mengilustrasikan bahwa dalam konteks *actuating*, tindakan mengarahkan atau memberi petunjuk kepada kebaikan memiliki nilai yang setara dengan melakukan kebaikan itu sendiri. Ini menegaskan signifikansi fungsi pengarahan dalam manajemen dakwah, di mana proses membimbing, memotivasi, dan mengarahkan individu atau kelompok menuju tujuan yang positif dianggap sebagai tindakan yang bernilai tinggi. Perspektif manajemen dakwah, interpretasi ini menekankan bahwa *actuating* tidak hanya melibatkan pelaksanaan rencana, tetapi juga mencakup aspek pemberian arahan yang jelas, verifikasi informasi, dan fasilitasi tindakan positif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan kejelasan, kebenaran, dan dorongan untuk melakukan kebaikan.

4. KESIMPULAN

Actuating atau pergerakan merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting, terutama dalam konteks manajemen dakwah. *Actuating* berperan untuk menggerakkan seluruh sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya, agar bekerja secara optimal dalam mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Kajian tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Quran yang relevan memberikan perspektif yang mendalam tentang konsep *actuating* dalam Islam. Melalui analisis tafsir tematik, ditemukan bahwa Al-Quran mengandung prinsip-prinsip *actuating* seperti prinsip tadriji (bertahap), prinsip modeling/*uswah* (keteladanan), prinsip keseimbangan, dan prinsip kejelasan. Selain itu, unsur-unsur *actuating* seperti pengarahan, motivasi, komunikasi, dan kepemimpinan juga disinggung dalam Al-Quran.

Implementasi *actuating* dalam manajemen dakwah meliputi penerapan unsur-unsur *actuating* tersebut, yaitu pengarahan dalam dakwah yang dilakukan dengan hikmah dan nasihat baik, motivasi dalam dakwah dengan mengingatkan keutamaan berdakwah dan memberikan penghargaan, komunikasi dalam dakwah yang efektif dan bijaksana, serta kepemimpinan dalam dakwah yang didasarkan pada sifat-sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. mengintegrasikan prinsip-prinsip dan implementasi *actuating* yang berlandaskan Al-Quran, manajemen

dakwah dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan syariat Islam. Kajian ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen dakwah yang didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah Nabi, serta memperkaya khasanah keilmuan Islam.

6. BIBLIOGRAPHY

- Al-Andulisi, Muhammad Abdul Haq Bin Athiyah. Tafsir Ibnu Athiyah. Vol. 3. Al-Ulum, 1982.
- Al-Basri, Abil-Hasan Alî al-Amawardi. Tafsir Al-Mawardi. Vol. 3. Darul Kutub Al-Alamiah, n.d.
- Al-Husain, Imâm Abi Muhammad. Tafsir Al-Khozin. Vol. 4. Darul Kutub al-Alamiah, 1995.
- Al-Qosimi, Muhammad Jamâluddin. Tafsir Al-Qôsimi. Vol. 5. Darul Fikri Bairut, 1978.
- Al-Qurtubî, Syekh Imâm. Tafsir Al-Qurtubî. Vol. 8. DKI Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Ar-Razî, Imâm Muhammad. Tafsir Al-Fakhrurrozî. Vol. 15. Darul Al-Fikri, 1990.
- Ath-Thabari, Abû Ja'far Muhammad Ibnu Jarir. Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ayi Al-Qur'an, Tafsir Ath-Thabari. Vol. 5. DKI Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Az-Zuhaili, Wahbah. Tafsir Al-Munir. Vol. Vol 8. at-Tahtit Miftâhunnajah, 2014.
- Endah Tri Wisudaningsih, "Konsep *Actuating* dalam Alquran dan Hadits" *Jurnal Humanistika*, Volume 4, Nomor 1, Januari 2018. 1-15
- Imâduddîn, Imâm Hafidz. Tafsir Ibnu Kasir. Vol. 2. Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2017.
- Imâduddin, Imâm Hâfidz. Tafsir Ibnu Kasir. Vol. 1. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2017.
- Imam Subekti. "Prinsip *Actuating* Islam Dan Implementasi Dalam Manajemen Pendidikan." *Jurnal Studi Islam Kawasan Malayu* Vol. 4, no. 1 (June 2017).
- Jabir, Syaikh Abu Bakar. Aisar A-Taafasir Li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabiir. Vol. 4. Jakarta Timur: Darus Sunah Press, 2017.
- Mochamad Nurcholiq, "*Actuating* Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits (Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Tematik)". *Jurnal EVALUASI*. Vol.1, No. 2, September 2017.137-149.
- Munir, Muhammad, and Wahyu Ilaihi. Manajemen Dakwah. Jakarta: Kencana, 2021.
- Shihab, M.Quraish. Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran. Vol. 1. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2010.
- Syakh Shafiyyur Al-Mubarak, Almisbah Al-Munir Fi Tahdziibi Tafsiri Abnu Katsiir, Terj, Abu Ihsan Al-Atsari, Abu Ahsan Sirojuddin

Hasan Bashr,I Shahih Tafsir Ibnu Katsir Vol 5, Jakarta, Pustaka Ibnu Katsir, Januari 2018.

Tanthowi, Jawahir. Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an. Jakarta Pusat: Pustaka Al Husna, 1983.